

**Diplomasi dan Strategi Bahasa dan Sastra: Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa
Pergaulan Internasional**

**(Diplomasi and Strategy of Language and Literature: Bahasa Indonesia As A Language of
International Communication)**

**Penulis: Kishor Kumar Das
Head, Bahasa Indonesia Section
External Services Division, All India Radio
New Delhi-110001 (India) Pos-el:
kkdas972@gmail.com**

Abstrak

Bahasa Indonesia istilah sebagai bahasa baru muncul sebagai alat politik untuk menyatukan Pemuda Indonesia untuk mencapai kemerdekaan negara, dan relatif lebih muda ke banyak bahasa dunia lainnya. Dalam perjalanan singkatnya, bahasa ini telah mencapai dimensi global dan memiliki potensi untuk menjadi bahasa interaksi global, setidaknya di kawasan Asia Tenggara. Sastra etnis tidak bisa dipisahkan dari bahasa. Komunikasi merupakan bagian esensial dari diplomasi. Makalah ini membahas berbagai aspek bahasa sebagai sarana komunikasi, diplomasi, kekuatan lunak (soft power) dalam proses mendorong kebijakan luar negeri untuk mencapai kepentingan nasional. Pembentukan Masyarakat Ekonomi Asia dianggap menjadi salah satu kesempatan penting bagi Indonesia untuk meningkatkan dampak diplomasi bahasa. Artikel ini menggambarkan dan memfokuskan pada bahasa dan diplomasi literatur, dalam hal masalah, strategi dan mendorong bahasa Indonesia baik dari sudut pandangan internal maupun eksternal, terutama melalui pembelajaran bahasa Indonesia untuk orang asing (BIPA). Ini juga diadakan dengan tujuan untuk mengejar diplomasi bahasa melalui media massa. Kesimpulan dari analisis ini menunjukkan bahwa bahasa, dalam hal ini bahasa Indonesia, tidak hanya tidak dapat dipisahkan dari literatur etnikunya dan nilai-nilai budayanya, sebagai alat diplomasi budaya, tetapi juga, mengingat kebangkitan perdagangan dan ekonomi di kawasan dan di luarnya, memiliki potensi untuk menjadi bahasa internasional.

Kata kunci : diplomasi bahasa, diplomasi budaya, komunikasi, BIPA, sastra

Abstract

Bahasa Indonesia term as a language emerged recently as a political tool to unite Indonesian Youth to achieve country's independence, and is relatively younger to many other world languages. In its short journey, this language has achieved global dimension and has the potential to become a language of global interaction, at least in the region of Southeast Asia. Ethnic literature can not be separated from the language. Communication is essential aspect of diplomacy. This paper discusses various aspects of language as means of communication, diplomacy, soft power in the proses of pursuing foreign policy to achieve national interest. Formation of Asian Economic Community is considered to be an important opportunity for Indonesia to increase the impact of language diplomacy. This article portrays and focusses on language and literature diplomacy, in terms of an issue, strategy and foster bahasa Indonesia internal as well as external point of view, especially through the learning of bahasa Indonesia for foreigners (BIPA). It also deliberates on pursuing language diplomacy through mass media. The conclusion of the analysis shows that language, in this case bahasa Indonesia, is not only inseparable from its ethnic literature and cultural values as a tool of

Indonesian cultural diplomacy, but also, in view of the rise of trade and economy in the region and beyond, has the potential to become international language.

Keywords: language diplomacy, cultural diplomacy, communication, BIPA, literature,

PENDAHULUAN

Posisi geo-politik Indonesia di masyarakat internasional menjadi semakin penting. Di bidang ekonomi, Indonesia berada pada posisi ekonomi terbesar ke-16 di dunia dan merupakan anggota kelompok negara-negara G-20. Indonesia diproyeksi akan menduduki tempat ke-7 dari segi ekonomi terbesar di dunia pada tahun 2030. Maka peranan dan perkembangan positif di bidang-bidang antara lain seperti Sosio-ekonomi, politik dan budaya termasuk bahasa akan sangatlah membantu Indonesia mencapai kedudukan tersebut. Dalam later belakang kejadian bersejarah Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia, dicantumkan sebagai bahasa negara dalam Pasal 36 UUD 1945. Sejak waktu itu, bahasa Indonesia mengalami perkembangan pesat selama beberapa dekade yang lalu. Sejarah mempertunjukkan bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu dari daerah Riau yang pada waktu itu merupakan salah satu bahasa daerah di wilayah Sumatra. Bahasa Melayu dari daerah Riau ini lah yang kemudian dijadikan sebagai bahasa Indonesia oleh para pemuda pada Sumpah Pemuda tersebut, ketika diadakan Kongres Pemuda di Solo. Bahasa Indonesia pada waktu itu adalah lebih bersifat politik daripada linguisitik. Dan tujuannya yang utama adalah mempersatukan kaum pemuda demi perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Istilah bahasa Indonesia saja yang dianggap bisa memberi inspirasi dan semangat nasionalisme dalam perjuangan kemerdekaan karena nama bahasa Melayu berbau sifat kedaerahan. Ikrar yang setiap tahun diperingati oleh bangsa Indonesia juga mencerminkan betapa pentingnya bahasa bagi suatu bangsa. Bahasa sebagai alat komunikasi mutlak dan efektif diperlukan oleh setiap bangsa. Bangsa mana pun tidak dapat berkembang tanpa bahasa, bangsa tidak dapat menggambarkan dan menunjukkan dirinya secara utuh dalam interaksi internasional dengan bangsa lain. Maka, bahasa menunjukkan identitas bangsa atau identitas nasional. Sebagai bagian kebudayaan, bahasa menunjukkan betapa tinggi dan rendahnya kebudayaan bangsa. Ikrar berupa Sumpah Pemuda ini lah yang menjadi dasar yang kokoh bagi kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia bagi bangsa Indonesia. Bahkan pada perjalanan selanjutnya, bahasa Indonesia tidak lagi hanya sebagai bahasa persatuan, tetapi juga berkembang sebagai bahasa negara, bahasa resmi dan bahasa ilmu pengetahuan

dan teknologi (iptek), dan saat ini sudah berpotensi berkembang sebagai bahasa pergaulan internasional.

Menurut Kepala Badan bahasa, Mahsun, ada sekitar 91 ribu kosa kata dalam kamus bahasa Indonesia, dan 240 ribu istilah. Ini menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Potensi kebahasaan tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia terus berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, disamping itu untuk terus memajukan bahasa Indonesia, maka pengembangan bahasa Indonesia dapat ditunjang oleh adanya bahasa daerah dengan adanya sekitar 594 bahasa lokal yang tersebar di seluruh wilayah Republik Indonesia. Potensi bahasa lokal yang sangat banyak dapat menjadi sumber utama pengembangan bahasa Indonesia untuk memperkaya khasanah kosakata dan peristilahan dalam perkembangannya, disamping sumber-sumber dari bahasa asing jika dibutuhkan (Mahsun, 2013).

Pada fron luar negeri, pada tahun 2009, bahasa Indonesia ditempatkan secara resmi sebagai bahasa asing kedua oleh pemerintah daerah di kota Ho Chi Minh di Vietnam. Menurut Kementerian Luar negeri, pada tahun 2012, dengan adanya sebanyak 4.463.950 orang sebagai penutur asli terbesar ke lima di dunia yang tersebar di luar negeri. Ketua DPR RI dalam sidang AIPA (ASEAN Inter-Parliamentary Assembly) ke -32, pada tahun 2011, mengusulkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa kerja dalam sidang-sidang AIPA. Sesuai dengan kemajuan yang tercapai oleh bangsa Indonesia di era global, peran Indonesia dalam interaksi internasional juga telah menjadikan bahasa Indonesia sebagai yang dipandang sangat penting di masyarakat internasional. (Kompas,2013)

Bahasa Indonesia telah dipelajari oleh lebih dari 45 negara dengan jumlah lembaga tidak kurang dari 130 buah yang terdiri dari perguruan tinggi, pusat-pusat kebudayaan asing, KBRI, dan lembaga-lembaga khusus (Kompas, 2013). Bahasa Indonesia telah dirismikan oleh pemerintah daerah Vietnam sebagai bahasa yang diprioritaskan selain bahasa Perancis, Jepang, dan Inggris. Ini juga tercermin dalam kenyataan bahwa posisi Indonesia di dunia yang dengan lewatnya waktu menjadi semakin penting, terutamanya dengan peran yang dimainkannya dalam memecah konflik politik di berbagai kawasan mengingat letak geografisnya yang startegis dari segi maritim. Oleh karena itu banyak orang dari luar negeri tertarik dan ingin belajar bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi supaya berbagai macam objektifnya dapat dicapai apakah itu perdagangan, pariwisata, politik, pendidikan atau seni dan budaya. Australia merupakan negara yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai

mata pelajaran yang diajarkan pada lebih dari 500 sekolah, bahkan Australia menempatkan bahasa Indonesia pada peringkat keempat bahasa terpopuler.

Pada fron dalam negeri, di Indonesia sendiri, lebih dari 45 lembaga yang telah mengajarkan bahasa Indonesia bagi penutur asing, baik di perguruan tinggi maupun lembaga-lembaga khusus lainnya di bawah skema BIPA. Badan Bahasa menyadari bahwa Pengajaran BIPA mempunyai peran sangat penting dan strategis untuk memperkenalkan Indonesia kepada komunitas internasional. Ini karena pengajaran BIPA adalah salah satu cara yang tepat untuk menyebarkan bahasa Indonesia, termasuk memperkenalkan budaya dan masyarakat Indonesia kepada dunia luar secara lebih komprehensif. Ini juga merupakan media untuk menyebarkan berbagai informasi tentang masyarakat dan budaya Indonesia. Pengajaran BIPA juga dapat memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan diplomasi budaya di komunitas internasional. Pemahaman komprehensif tentang budaya dan masyarakat Indonesia juga dapat meningkatkan saling pengertian dan saling hormat yang memang akan membantu meningkatkan kemitraan dan kerjasama internasional. Untuk alasan-alasan tersebut, perlu dilihat pengajaran BIPA sebagai bagian dari strategi untuk diplomasi budaya.

Indonesia adalah negara yang unik dan menarik untuk dijelajahi, kemudian bahasa Indonesia sendiri merupakan bahasa terbesar di Asia Tenggara. Hal tersebut ditinjau dari segi penuturnya yang berjumlah lebih dari 225 juta orang, Indonesia juga merupakan negara kepulauan yang besar, terdapat 17.504 pulau besar dan kecil di Indonesia. Selain itu, Indonesia merupakan salah satu negara di kawasan Asia Tenggara dengan posisi geografisnya yang sangat strategis sehingga menjadi negara penting dalam hal ekonomi, politik, perdagangan, pendidikan, maupun budaya bagi negara-negara lain terutama di kawasan ASEAN. Pada bulan Desember 2015 diberlakukan Masyarakat Ekonomi ASEAN yang merupakan komitmen ASEAN untuk membangun dan mencapai kemakmuran bersama dengan slogan ‘One Vision, One identity, dan One Commitment’. Kondisi tersebut akan mendorong terbentuknya pasar tunggal dimana negara-negara anggota ASEAN lebih mudah dalam melakukan pertukaran arus barang dan jasa, termasuk tenaga kerja profesional seperti dokter, perawat, pengajar, pengacara, dan masih banyak lagi. Oleh sebab itu, berbagai persiapan harus dilakukan oleh negara-negara ASEAN terutama Indonesia untuk menyambutnya agar jangan sampai ketinggalan. Banyak wacana yang menjadi fokus perhatian bangsa Indonesia untuk menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN adalah sisi strategis Indonesia terutama dalam bidang politik dan ekonomi.

Perkembangan internasional dan pasar bebas telah meningkatkan jumlah orang asing yang bekerja dan belajar bahasa resmi di Indonesia. Salah satu kebutuhan mereka adalah untuk dapat bertahan di Indonesia, mereka secara jelas perlu mempelajari bahasa dimana mereka bekerja, untuk keperluan sehari-hari. Pengajaran Bahasa Indonesia yang diberikan kepada orang asing dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu tingkat kelas pemula, menengah dan lanjut yang mencakup empat kemampuan kebahasaan yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Menguasai Bahasa Indonesia dikatakan memiliki hubungan yang erat dengan kesempatan untuk mengambil faedah-faedah ekonomi di zaman perdagangan bebas di Masyarakat Ekonomi Asia. Berlaku sebagai suatu negara berkekuatan ekonomi di kawasan ASEAN, Indonesia mempunyai pengaruh besar dari sudut pandang ekonomi dan budaya. Berlaku sebagai negara terbesar di kawasan ASEAN, Bahasa Indonesia menjadi bahasa penting yang dapat membantu secara besar perdagangan di kawasan tersebut. Menurut Kepala Badan Bahasa, Pak Mahsun, “ada salah satu fungsi badan bahasa (Kemdikbud), yaitu menginternasionalisasikan bahasa Indonesia. Fungsi itu tentu terkait dengan ikhtiar kita mengajar bahasa Indonesia pada penutur asing”. Mahsun mengatakan, saat ini ada 45 negara yang menjadi peserta BIPA, dengan 174 tempat pelaksanaan BIPA yang tersebar di negara-negara lainnya, paling banyak di Australia”.

Orang-orang warga asing, khususnya, para mahasiswa asing, sangatlah berantusias untuk mempelajari bahasa Indonesia. Pandangan yang sama juga dinyatakan oleh Ketua Program Darmasiswa Republik Indonesia, Pangesti Wiedarti. Pangesti mengatakan, dalam program tersebut “bahasa Indonesia menjadi jurusan favorit para peserta”. Menurut suatu survei tahun 2012, “65 % ingin mempelajari bahasa Indonesia; 30 % seni-budaya, 3 % kulineri & turisme dan 2 % lain-lain. Program Darmasiswa tersebut adalah “program beasiswa bagi mahasiswa asing yang negaranya memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia, untuk belajar bahasa Indonesia “ (Kompas, 2013). Menurut Pangesti, “BIPA dipelajari oleh semua mahasiswa Darmasiswa RI yang belajar di 46 hingga 59 universitas di Indonesia. Tiap tahun ada sekitar 700 mahasiswa asing dari 77 negara yang belajar seni, budaya dan bahasa Indonesia, juga bidang-bidang lainnya seperti turisme dan hospitalitas”.

Selama beberapa dekade yang lalu, bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang lebih pesat di antara bahasa-bahasa lainnya di seluruh dunia. Kegiatan mengajar bahasa Indonesia sebagai pengajaran BIPA meningkat secara cukup besar baik di Indonesia maupun di negara-negara lain. Dengan makin meningkatnya “perkembangan hubungan Indonesia dengan

negara lain dalam bidang pendidikan, budaya dan pariwisata, menyebabkan bahasa Indonesia semakin menjadi populer. Dengan demikian, semakin besar kebutuhan yang dirasakan akan perlunya orang asing yang mempelajari bahasa Indonesia” (Riva’I, 2012). Kebutuhan untuk pengajaran BIPA dianggap penting untuk perencanaan perkembangan bahasa Indonesia. Pada Kongres Bahasa Indonesia ke VI tahun 1993 tercatat bahwa pengajaran bahasa Indonesia di luar negeri seperti Amerika Serikat, Australia, Rusia, Jerman, dan Korea memperlihatkan adanya keberagaman dalam motivasi sosial dan politik, sebagaimana tertampak dalam keterlibatan pemerintah, lembaga swasta, universitas dalam kerjasama internasional. .

Pada awalnya pengajaran bahasa Indonesia hanya ditunjukkan sebagai alat keterampilan dan ilmu dimana bahasa Indonesia disebutkan sebagai jurusan untuk memperoleh gelar di tingkat perguruan tinggi. Perkembangan bahasa Indonesia mampu menjadikan fungsinya sebagai bahasa komunikasi modern dalam kegiatan internasional (Adryansyah 2012). Berdasarkan itu, Badan Bahasa sebagai lembaga pemerintah diberi mandat untuk menangani masalah bahasa di Indonesia, dan merasa bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk menggunakan, mengembangkan dan memfasilitasi berbagai lembaga lain sehingga masing-masing dari mereka dapat bertahan dan berkembang sesuai dengan ciri-cirinya sendiri. Hal ini dilakukan dengan maksud agar pengajaran BIPA di dalam negeri maupun di luar negeri terus tumbuh dan berkembang sehingga pada akhirnya bahasa Indonesia menjadi sarana komunikasi dalam wacana ekonomi, budaya dan sosial secara internasional.

Sesuai dengan kemajuan yang telah tercapai oleh Indonesia di arena global, peran Indonesia dalam wacana internasional menjadikan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang dipandang penting di masyarakat internasional. Hal ini kemudian menarik minat orang-orang asing untuk belajar bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi untuk mencapai berbagai tujuan, ekonomi, politik, seni dan budaya, pendidikan dan juga turisme. Dengan semakin meningkatnya persahabatan, kemitraan dan kerja sama internasional, pengajaran BIPA juga dapat memiliki peran sebagai sarana untuk melakukan diplomasi Indonesia dengan sukses di masyarakat internasional. Dengan demikian, pengajaran BIPA pada kenyataannya dianggap sebagai bagian dari strategi diplomasi. Strategi diplomasi melalui pengajaran bahasa kepada orang asing juga diadopsi oleh berbagai negara lain seperti Inggris, Perancis, Jerman dan Jepang (Kemdikbud 2014).

Selain dari India, bahasa Indonesia sekarang ini dipelajari di 45 negara di seluruh dunia, antara lain di Amerika Serikat, Australia, Jepang, Singapura, Korea, dan negara-negara kawasan Eropa Barat (Efrizal, 2000: 58). Orang-orang yang berminat untuk belajar bahasa Indonesia dengan lewatnya waktu makin meningkat. Ada berbagai tujuan dan kepentingan yang melatarbelakangi banyak orang asing mempelajari bahasa Indonesia. Sebagian mereka mempelajari bahasa Indonesia dilatarbelakangi oleh tujuan dan kepentingan untuk pengkajian tentang Indonesia, untuk memperoleh kesempatan sekaligus kelancaran bekerja di Indonesia, untuk kelancaran perjalanan wisata, dan termasuk dalam rangka kerjasama pada bidang tertentu. Di lain pihak, keadaan ini tidak terlepas dari keberadaan Indonesia dalam kanvas kehidupan dunia internasional. Negara-negara lain merasa berkepentingan untuk menjalin hubungan ekonomi dan politik serta kerja sama dalam banyak hal dengan Indonesia. Salah satu faktor penunjang tercapainya hubungan dan kerja sama tersebut adalah dengan penguasaan bahasa Indonesia. Dengan demikian, mereka berusaha untuk dapat menguasai bahasa Indonesia. Maka, secara sewajarnya timbul lah pertanyaan apakah bahasa Indonesia dapat mejadi media untuk pergaulan internasional ?

Rumusan Permasalahan

Mengingat permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan permasalahan yang digunakan dalam tulisan ini adalah bagaigaimana bahasa dan sastra dalam proses strategi dan diplomasi bahasa Indonesia sehingga berpotensi menjadi bahasa pergaulan internasional? Dan, strategi apa yang harus dilakukan untuk memberi penguatan terhadap bahasa Indonesia agar dapat menjadi bahasa pergaulan Internasional ?”

Metode Riset

Penelitian deskriptif dan kualitatif digunakan sebagai metode riset untuk mengadakan analisa oleh penulis yang berusaha membahas tentang situasi objek serta masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Maka, diharapkan bahwa metode deskriptif ini dapat mencapai tujuan penelitian, yaitu menyajikan fakta-fakta yang jelas dan berbagai ciri objek yang dianalisa setepat mungkin. Dalam proses melakukan penelitian, data dikumpulkan dari literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisa. Berbagai buku berhubungan dengan teori komunikasi, bahasa, budaya, dan sastra Indonesia merupakan sumber penelitian. Buku buku berkaitan dengan diplomasi publik khususnya diplomasi budaya, serta berbagai situs internet, surat-surat kabar, laporan berhubungan dengan permasalahan akan diteliti oleh penulis yang dianggap dapat diandalkan seperti berita tentang BIPA di surat kabar, wawancara dan portal Kemdikbud.

PEMBAHASAN

Komunikasi

Komunikasi adalah diplomasi seperti darah bagi tubuh manusia. Kapan pun komunikasi berhenti, tubuh politik internasional, proses diplomasi mati dan hasilnya adalah konflik atau atrofi kekerasan (Tran, 1987:8). Para pengamat dan praktisi sama-sama memberi kesaksian tentang peran penting komunikasi dalam diplomasi. Bahkan, diplomasi sering didefinisikan dalam komunikasi sebagai “suatu proses komunikasi yang diatur” (Constantinou, 1996:25) atau “sistem komunikasi masyarakat internasional” (James, 1980: 942). Representasi simbolik diplomasi juga cenderung menonjolkan aspek komunikatifnya.

Hubungan diplomasi dengan komunikasi berjalan jauh di belakang sejarah. Kadang-kadang dikatakan bahwa diplomat pertama adalah malaikat, pembawa pesan antara dewa dan manusia (Nicolson 1963:5-6). Bahkan jika gagasan ini dapat diberhentikan sebagai “mitos diplomasi” (Der Derian, 1987:44-67), kita harus ingat, dalam dua bahasa klasik, Ibrani dan Yunani, kata-kata untuk utusan (mal'ach dalam bahasa Ibrani dan 'angelos' dalam bahasa Yunani) menyampaikan gagasan kesucian serta misi sekuler (Eban, 1983: 333). Di Yunani kuno, Hermes, utusan ilahi, adalah dewa bahasa dan diplomasi, dan utusan diplomatik yang paling menonjol, bentara dianggap sebagai keturunan dari Hermes. Kesucian utusan diplomatik di dunia kuno menyiratkan tidak dapat diganggu gugat dan dengan demikian membayangi pengertian yang lebih baru tentang kekebalan diplomatik (Frey & Frey 1999: 11; Eban, 1983: 333).

Bahasa Nasional

Dalam proses pelaksanaan politik luar negeri, penyebaran bahasa nasional dapat melayani beberapa tujuan praktis. Terutamanya, pengetahuan tentang bahasa negara asing membuat ide dan informasi yang disebarkan oleh negara asing itu lebih mudah diakses oleh orang-orang dari negara lain. Disamping itu, penyebaran bahasa nasional dapat memainkan peran penting dalam pelaksanaan kepentingan politik luar negeri di bidang lain, khususnya di bidang ekonomi, misalnya. Dalam hubungan ini, misalnya K.Lauk berpendapat, bahwa “perusahaan mengajar bisnis dengan mudah di pasar negara-negara asing dimana bahasa dari negara asal mereka digunakan secara luas” (Lauk, 2002). Misalnya, Cina juga secara aktif mempromosikan pengajaran bahasa nasionalnya di negara-negara asing dalam beberapa tahun terakhir dalam kegiatan budaya diplomatiknya. Dalam kasus Perancis, promosi bahasa dapat dianggap bahkan sebagai bagian politik luar negeri Perancis. Penyebaran bahasa Perancis secara tradisional dianggap sebagai cara terbaik untuk menyebarkan budaya

nasional dan dengan demikian pengaruh politik Perancis di negara-negara asing. Dengan kata lain, sebagai ahli politik luar negeri Perancis, R Gura dengan tepat berpendapat bahwa Perancis melihat bahasanya sebagai “vektor pengaruhnya dan prestise di dunia” (Gura, 2006).

Bahasa dan Kekuatan Lunak (Soft Power)

Bahasa ditambah pemahaman menjadi kekuatan lunak atau soft power. Bahasa adalah *sine qua non* untuk komunikasi, tetapi kata-kata, simbol atau gerakan fisik tidak berarti tanpa tingkat pemahaman umum di antara para mitra dalam komunikasi apakah mereka mengekspresikan diri dalam bahasa apa saja (Cowan et al, 2000). Oleh karena perkembangan internet saat ini terjadi pada tingkat yang lebih cepat daripada peningkatan pemahaman tentang negara asing dan sistem pemikiran yang dapat dihubungkan, itu meningkatkan potensi untuk komunikasi asimetris, dimana mereka memiliki pemahaman yang lebih besar dapat melakukan tingkat kekuatan lunak (soft power).

Diplomasi

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang kuat, terus meningkatkan dan memfasilitasi orang-orang di seluruh dunia untuk terhubung dan berinteraksi langsung dengan satu aspirasi dan membentuk kebijakan publik di banyak bidang. Seiring dengan pertumbuhan media sosial di seluruh dunia yang eksponensial, banyak pejabat pemerintah, termasuk diplomat, telah memanfaatkan saluran ini untuk melakukan dan memperluas diplomasi publik mereka. Sementara masalah keamanan dan politik masih dianggap sensitif dan cenderung ditangani dengan cara yang lebih tradisional, banyak kementerian luar negeri memperluas upaya diplomasi publik mereka yang berfokus pada pertukaran sosial, ekonomi, dan budaya yang dilakukan secara agresif dalam platform ini. Media sosial berfungsi sebagai salah satu katalis yang mempercepat perubahan yang diinginkan di lapangan. Tentu saja, media sosial saja tidak dapat menyebabkan revolusi atau gerakan sosial, tetapi telah terbukti menjadi alat yang efektif untuk memperkuat pesan yang kami sampaikan. Dan dalam hal diplomasi ekonomi dan budaya, media sosial sangat cocok.

Tentunya, Indonesia merupakan bagian dari 20 negara teratas dengan jumlah pengguna internet terbanyak dengan populasi internet sebesar 55.000.000 orang. Dari daftar yang sama, satu-satunya negara anggota ASEAN yang masuk 20 besar adalah Filipina, dengan sekitar 33,6 juta orang menggunakan internet secara aktif (Pohan, 2016). Untuk masa mendatang, penggunaan Internet akan tumbuh paling di antara bagian yang lebih berpendidikan dari

negara-negara berkembang. Peningkatan besar dalam jumlah hanya dapat terjadi di negara-negara yang padat penduduk dan dimana internet mulai menyebar dengan cepat.

Diplomasi Bahasa

“Bahasa dalam diplomasi” adalah istilah yang jelas dapat ditafsirkan dalam beberapa cara. Sebagai lidah, pidato “digunakan oleh satu bangsa, suku, atau kelompok besar orang lain yang serupa”. Dalam pengertian ini kita dapat mengatakan, misalnya, bahwa bahasa Perancis digunakan menjadi bahasa diplomatik dominan di pertengahan pertama abad ke-20. Kemudian, sebagai cara khusus untuk mengungkapkan kebutuhan halus dari profesi diplomatik; dengan cara ini dapat dikatakan, misalnya bahwa delegasi dari negara yang demikian itu berbicara tentang subjek yang diberikan dalam bahasa yang sepenuhnya non-diplomatik. Juga, istilah itu dapat merujuk pada bentuk, gaya, cara atau ekspresi tertentu; seperti menteri merumuskan kondisinya dalam bahasa yang luar biasa kuat. Ini bisa juga berarti ekspresi pikiran atau perasaan secara verbal atau non-verbal: mengirim senjata adalah bahasa yang dimengerti setiap orang.

Semua makna ini, dan mungkin beberapa makna lainnya, dapat diaplikasikan baik dalam praktek lisan maupun tulisan. Dari semua segi tersebut, penggunaan bahasa dalam diplomasi adalah sangat penting, karena bahasa bukanlah alat sederhana, sarana untuk transmisi pikiran, atau instrumen komunikasi, tetapi sangat sering menjadi inti dari panggilan diplomatik. Diplomasi adalah upaya negara untuk mendapatkan kepentingan nasional dalam komunitas internasional (Holsti, 1978). Sedangkan budaya didefinisikan sebagai semua hasil manusia untuk mengadopsi dan cocok dengan lingkungannya (Bekker, 1984). Diplomasi adalah alat politik luar negeri untuk memenuhi kepentingan nasional. Setiap negara memiliki strategi sendiri dalam diplomasi. Diplomasi budaya adalah salah satu strategi dalam politik luar negeri dan dapat menjadi alat yang efektif bagi beberapa negara untuk memenuhi kepentingan mereka (Roy, 1995).

Diplomasi budaya didefinisikan sebagai upaya negara untuk memenuhi kepentingan nasionalnya dengan budaya seperti pendidikan, sains, olahraga dan seni, dan juga oleh propaganda yang dilakukan oleh aktor negara dan non-negara. Keterlibatan semua elemen negara dalam diplomasi disebut diplomasi total (Jemadu, 2014). Itu berarti bahwa dalam diplomasi budaya keterlibatan semua elemen Indonesia juga penting. Diplomasi budaya menunjukkan tingkat peradaban suatu negara yang dapat dipelajari oleh negara lain. Dalam konteks yang lebih luas, diplomasi budaya juga berhubungan dengan kekuatan lunak (soft power), dimana kekuatan lunak adalah kemampuan untuk mempengaruhi negara lain tetapi

tidak menggunakan kekuatan militer dan ekonomi. Dalam konteks ini, budaya adalah sumber kekuatan lunak yang penting (Mellisen, 2005). Dengan menggunakan pendekatan budaya, hubungan antar negara menjadi lebih terbuka dan non-konflik.

Budaya dan Identitas Bangsa

Identitas bangsa atau identitas nasional mempunyai hubungan erat dengan diplomasi budaya . Diplomasi budaya mengandung nilai yang dimiliki negara sebagai prinsip identitas nasional. Budaya yang digunakan untuk mempromosikan dan memperkenalkan memiliki nilai khas sebagai negara yang bersangkutan. Budaya secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi pola pikiran perspektif negara lain. Diplomasi budaya adalah konsep baru dalam hubungan internasional sementara itu telah menjadi fenomena lama. Pada tahun 2010, Angklung diakui oleh UNESCO sebagai warisan dunia (Marantika, 2017). Pemerintah Indonesia mencoba untuk mempromosikan angklung di setiap acara internasional sehingga negara lain, orang asing tahu bahwa ada negara yang bernama Indonesia dan memiliki budaya yang unik untuk memperkenalkan dan memberikan ‘merek’ untuk Indonesia. Sebagaimana angklung terkenal akan membuat Indonesia memiliki daya tawar yang lebih tinggi terhadap negara lain dan membuat orang lain menebak apa jenisnya Indonesia sebagai suatu negara.

Mempelajari bahasa asing , bagian penting dari inisiatif diplomasi budaya, juga merupakan sarana penting di mana negara-negara barat dapat melindungi keamanan nasional mereka. Upaya diplomatik Amerika Serikat dengan banyak negara Timur Tengah, misalnya, sering terhambat oleh kurangnya kesadaran budaya dan oleh kemampuan yang tidak memadai untuk berkomunikasi dalam bahasa para pemimpin negara-negara lain. Diplomasi paling baik digambarkan sebagai ‘pertukaran ide, seni dan aspek-aspek lain dari budaya di antara bangsa-bangsa dan masyarakatnya untuk menumbuhkan saling pengertian’’. (Cummings, 2003). Diplomasi budaya mencakup pertukaran antara orang-orang di berbagai negara, dimana individu dapat mengunjungi negara-negara asing dan belajar tentang budaya dan masyarakat negara asing. Ini termasuk mempelajari bahasa, tradisi dan gaya hidup negara lain. Budaya adalah istilah yang sangat luas, sehingga memberikan kontribusi pada berbagai bidang yang termasuk dalam definisi diplomasi budaya. Misalnya, budaya termasuk sastra, seni pada umumnya, kebiasaan dan tradisi, perilaku manusia, sejarah, musik, cerita rakyat, gerak tubuh, dan hubungan sosial (Sztefka, 2008). Dengan demikian, setiap interaksi atau pertukaran antara orang-orang dari dua negara di salah satu bidang ini dianggap sebagai diplomasi budaya, seperti halnya studi tentang bidang-bidang ini karena mereka ada di negara asing.

Diplomasi budaya pada dasarnya adalah mobilisasi apa yang disebut oleh Josef Nye sebagai “kekuatan lunak (soft power)” (Ross,2002). Dalam kata-kata Nye, kekuatan lunak “berstandar pada kemampuan untuk membentuk preferensi orang lain” (Nye, 2004). Nye menetapkan bahwa “kekuatan lunak suatu negara terletak terutama pada tiga sumber: yaitu budayanya, nilai-nilai politiknya, dan politik luar negerinya”. Dengan memungkinkan suatu negara mengekspos orang-orang dari negara lain ke budaya masyarakat, dan orang dan dengan meningkatkan koneksi pribadi antara orang-orang dari berbagai negara, diplomasi budaya memungkinkan suatu negara untuk membuat cita-cita politiknya dan kebijakannya lebih menarik di mata khalayak asing. Ketika budaya suatu negara mencakup nilai-nilai universal dan kepentingan berbagai lainnya, itu meningkatkan kemungkinan memperoleh hasil yang diinginkan karena hubungan tarik dan tugas yang diciptakannya.

Pada dasarnya diplomasi budaya adalah proses komunikasi dua arah yang melibatkan upaya untuk mempromosikan citra dan nilai-nilai bangsa di antara bangsa di antara khalayak asing lainnya serta mencoba untuk memahami budaya, nilai-nilai, dan citra negara-negara lain dan orang-orangnya. Diplomasi budaya adalah sarana di mana pemerintah dapat meningkatkan rasa hormat dan pengertian tentang diri mereka di antara negara-negara lainnya di dunia. Gifford Malone, seorang mantan Asisten Deputi dan Direktur Asosiasi dari Pusat Informasi Amerika Serikat dan penulis terkenal mengenai diplomasi AS dan politik luar negeri, dengan tepat menyatakan, “Jika kita berusaha untuk menjadi sukses dalam upaya untuk menciptakan pemahaman bagi masyarakat kita dan untuk kebijakan kami, pertama-tama kami harus memahami motif, budaya, sejarah dan psikologi orang dengan siapa kami ingin berkomunikasi dan tentu saja bahasa mereka”(Wyszomirski, 2003).

Diplomasi budaya adalah bagian integral dari kegiatan diplomatik dari hampir semua negara di zaman kita. Dimensi diplomasi khusus ini walaupun semakin penting dalam beberapa dasawarsa terakhir, namun masih dapat dianggap sebagai bidang kegiatan diplomatik negara yang paling diremehkan, khususnya jika dibandingkan dengan diplomasi ekonomi atau pertahanan. Dalam prakteknya, meremehkan diplomasi budaya sangat sering hasil dari ide-ide yang tidak jelas atau salah tentang ruang lingkup kegiatannya, yang menurutnya sering dikaitkan dengan pengorganisasian atau menghindari acara-acara kebudayaan oleh para diplomat, yang sebenarnya hanya sebagian kecil dari budaya kegiatan diplomatik. Awal dari diplomasi budaya sebagai instrumen khusus politik luar negeri dapat dikaitkan dengan upaya

pertama negara untuk menerapkan gagasan penggunaan budaya yang bertujuan untuk kepentingan mempromosikan tujuan politik luar negeri.

Bagaimana, asal usul diplomasi budaya modern cenderung dikaitkan dengan pembentukan lembaga budaya-diplomatik khusus, pertama yang mulai muncul pada akhir abad ke-19. Sebagai lembaga pertama semacam ini dapat dianggap Aliansi Francaise didirikan atas prakarsa seorang diplomat Perancis, Combon di Paris pada tahun 1883 yang membuka cabang asing pertama, secara resmi disebut comite lokal, setahun kemudian di Barcelona, Spanyol (Pancraccio, 2007). Perlu ditambahkan bahwa Alliance Francaise, yang kegiatannya telah difokuskan terutama untuk mendukung promosi bahasa Perancis di luar negeri, telah secara hukum merupakan organisasi non-pemerintah dan bukan badan diplomatik negara, meskipun dalam prakteknya kegiatannya biasanya sudah dekat berkordinasi dengan dan /atau disponsori oleh Kementerian Luar Negeri Perancis. Confucius Institute adalah mekanisme yang digunakan pemerintah Cina untuk mempromosikan bahasa dan budayanya di Afrika. Dipersembahkan dalam sebuah universitas lokal, Institut tersebut adalah lembaga nirlaba yang didanai oleh pemerintah China yang bertujuan mempromosikan bahasa dan budaya Cina kepada khalayak asing (Wheeler, 2014).

Budaya : Alat Diplomasi Publik Indonesia

Diplomasi publik adalah upaya untuk mencapai kepentingan nasional suatu negara untuk memberikan pemahaman, menginformasikan, dan mempengaruhi masyarakat luar negeri dalam rangka mempromosikan kepentingan nasional dan memperluas dialog dengan relasi di luar negeri. Maka dari hal itu dikembangkan suatu mekanisme hubungan pemerintah ke masyarakat untuk melakukan aktivitas diplomasi publik, agar masyarakat internasional mempunyai persepsi baik tentang negara sebagai landasan sosial bagi pencapaian kepentingan yang lebih luas. Seiring dengan hal tersebut, pelaksanaan program BIPA disini dipahami sebagai aktivitas diplomasi publik yang menunjukkan peran yang sangat signifikan untuk menunjang hubungan baik antar Indonesia dengan dunia internasional. Dimana dalam proses pelaksanaan program BIPA, tidak hanya pemerintah yang berperan sebagai penunjang kegiatan diplomasi publik, tetapi juga peran publik yang menjadikan kegiatan diplomatik publik menjadi lebih efektif. Budaya dapat berperan dalam diplomasi publik dikarenakan budaya adalah faktor penting yang dapat digunakan untuk membangun citra dan juga menjadi strategi dalam diplomasi publik dan juga hubungan “people to people” (Yahya, 2018).

Dalam diplomasi publik, budaya memiliki dua peran tersebut yakni sebagai membangun citra dan hubungan “people to people”. Disamping itu, budaya juga menjadi alat pendukung diplomasi terutama untuk menarik perhatian asing membangun citra positif bagi Indonesia di mata internasional. Hal itu karena budaya terlihat lebih soft dan tidak terkesan politis. Dapat dijelaskan bahwa budaya memang memiliki peran penting dalam menjalankan aktivitas diplomasi publik. Dalam hal ini adalah diplomasi publik yang dilakukan oleh Indonesia melalui pelaksanaan program BIPA di Indonesia. Dua hal penting yang dapat diperankan oleh budaya dalam hal ini adalah untuk membangun citra positif Indonesia dan sebagai instrumen hubungan antara penutur asing dengan pihak yang bertugas dalam menjalankan program BIPA. Budaya juga dipandang sebagai alat yang tepat untuk menjalankan misi diplomasi karena sifatnya yang lunak atau soft dan tidak terlihat ada unsur politik di dalamnya. Disamping itu, keterlibatan berbagai aktor dalam pelaksanaan program BIPA ini dapat membuka jalan bagi negosiasi yang dilakukan wakil-wakil pemerintah. Dalam konteks mempelajari bahasa Indonesia, posisi tawar budaya menduduki area penting yang dimuat dan disusun sebagai salah satu dimensi yang harus dipelajari oleh penutur asing. Dengan adanya hal tersebut, pihak asing dapat mempelajari karakter budaya Indonesia yang kemudian dapat dipahami sebagai proses pembelajaran terhadap salah satu aktivitas diplomasi publik Indonesia.

Sehingga dengan adanya pelaksanaan program BIPA di Indonesia, penutur asing akan memiliki pandangan tersendiri yang akan mereka sampaikan kepada publik di negaranya setelah lulus dari program BIPA di Indonesia. Dapat dikatakan bahwa budaya Indonesia yang beragam dengan julukan Bhinneka Tunggal Ika menjadikan memahami keberagaman dan keunikan yang luar biasa. Baginya keberagaman agama, budaya, etnis yang ada di Indonesia menjadikannya lebih membuka pikiran dan berpandangan bahwa Indonesia memang memiliki kekayaan yang begitu beragam. Ia sebelumnya tidak percaya dengan keberagaman yang ada di Indonesia, tetapi setelah mengikuti BIPA di Indonesia. Pandangannya berubah dan ia meyakini bahwa Indonesia memang negara yang kaya akan budaya yang menjadikan Indonesia terkenal di mata dunia internasional. Pemahaman mengenai kerjasama internasional, keberagaman budaya dan variasi agama menjadikannya meyakini bahwa Indonesia mendapatkan julukan kebhinnekaan harmoni. Maka dapat dikatakan bahwa bahasa, khususnya bahasa Indonesia merupakan fungsi budaya Indonesia, yang seterusnya juga merupakan fungsi diplomasi publik Indonesia. Dan ini sebenarnya berarti, bahasa Indonesia langsung merupakan fungsi diplomasi publik Indonesia.

Strategi Diplomasi Bahasa Indonesia

Diskusi dan pengamatan dari Perancis, Jerman, Jepang Cina, mempertunjukkan bahwa ada beberapa kesimpulan. Pertama, diplomasi budaya dan bahasa adalah bagian dari kebijakan atau politik luar negeri dan mendapat dukungan penuh dari pemerintah. Hal ini penting karena menunjukkan posisi diplomasi yang jelas ini di antara bidang diplomasi lainnya. Kedua, selain mendirikan kantor perwakilan, lembaga budaya juga menjalin kerja sama dengan universitas dan sekolah yang memiliki program dalam pembelajaran bahasa mereka. Ketiga, bahasa adalah instrumen utama untuk mempromosikan budaya untuk mengembangkan citra positif tentang negara. Keempat, setiap negara memiliki persamaan dan poin yang berbeda. Kesamaan ini terkait dengan program pembelajaran bahasa, mempromosikan kerja sama budaya, dan mengembangkan citra positif. Sedangkan poin yang berbeda terkait dengan karakter khusus masing-masing negara yang menjadi identitasnya. Kelima, hasilnya menunjukkan bahwa diplomasi budaya dan bahasa oleh lembaganya menciptakan kekuatan yang signifikan untuk memenuhi kepentingan nasionalnya. Atau di sisi lain, hasilnya menunjukkan bahwa diplomasi budaya dan bahasa telah merupakan soft powernya. Berdasarkan beberapa titik tersebut, strategi yang dapat dipertimbangkan dalam kasus Indonesia adalah sebagai berikut : Sebenarnya Indonesia memiliki perhatian dalam mengembangkan diplomasi budaya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mengadakan banyak acara internasional untuk mempromosikan budaya Indonesia. Sementara Kementerian Luar Negeri juga memiliki banyak program termasuk diplomasi budaya yang dilakukan melalui KBRI dan program Beasiswa Bahasa Indonesia untuk mahasiswa asing yang ingin belajar bahasa dan budaya Indonesia. Tetapi masalahnya adalah bahwa peristiwa-peristiwa itu tampaknya kurang terintegrasi dan itu seperti memisahkan satu sama lainnya sebagai program pelayanan. Jadi berdasarkan pengalaman Perancis (Alliance Francis) , Jerman (Goethe Institute), Jepang (Japan Foundation) dan Cina (Confucius Institute), dibutuhkan lembaga khusus dimana budaya Indonesia dan diplomasi Bahasa Indonesia dilakukan.

Pembentukan lembaga dapat membantu mengembangkan kinerja antara lembaga-lembaga Indonesia yang peduli pada diplomasi budaya dan bahasa. Ini akan membuat diplomasi bahasa Indonesia lebih efektif dan efisien. Kerja sama internasional dapat dilakukan dengan universitas dalam negeri maupun luar negeri melalui studi Indonesia. Cara ini juga dapat dilakukan oleh Indonesia dengan menciptakan program khusus untuk mempromosikan budaya dan bahasa Indonesia dengan mendukung studi Indonesia di banyak universitas di luar negeri melalui kerjasama antara berbagai universitas di Indonesia dengan rekan-

rekannya di luar negeri. Dengan demikian, budaya Indonesia dan promosi Bahasa Indonesia dapat dicapai melalui program pendidikan.

Pemerintah Indonesia menyediakan beasiswa bagi siswa asing untuk belajar budaya dan bahasa Indonesia. Namun di sisi lain, studi Indonesia di negara lain masih terbatas dan biasanya sebagai program sementara seperti pameran tahunan. Program studi luar negeri Indonesia harus ditingkatkan dan pemerintah Indonesia harus melibatkan perguruan tinggi di Indonesia dengan memasukkan program di dalam kerja sama intelektual mereka. Pemerintah Indonesia juga dapat mengundang orang Indonesia di negara-negara asing seperti pengusaha Indonesia, pelajar dan pekerja untuk mendukung program ini, termasuk keterlibatan sektor swasta. Meningkatkan kekuatan ekonomi dan politik untuk mendukung diplomasi budaya dan bahasa Indonesia. Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana menarik minat negara lain untuk belajar bahasa Indonesia dan budaya Indonesia? Jawabannya yang penting adalah meningkatkan “kepentingan” Indonesia (Pandjaitan, 2018). Peningkatan ekonomi dan politik Indonesia dalam hubungan internasional adalah kunci penting untuk mengangkat pentingnya

Indonesia. Secara ekonomi, peningkatan perdagangan dan investasi dapat menjadi pembenaran untuk menjadikan bahasa Indonesia penting setidaknya di kawasan Asia Tenggara. Perkembangan ekonomi yang jelas melibatkan upaya untuk mempromosikan bahasa Indonesia sebagai bahasa perdagangan di wilayah tersebut (Pandjaitan, 2018). Upaya ini dapat diimplementasikan dengan mengembangkan bahasa Indonesia untuk program bisnis dan pelatihan bahasa Indonesia. Sementara di sisi politik, posisi Indonesia sebagai negara demokrasi terbesar di kawasan adalah potensi untuk meningkatkan pengaruh politik Indonesia dalam hubungan internasional. Ini juga merupakan alat potensial untuk mendukung budaya Indonesia dan diplomasi Bahasa Indonesia. Jika dalam sisi ekonomi, bahasa Indonesia memiliki potensi sebagai bahasa perdagangan di wilayah Asia Tenggara secara khusus (Pandjaitan, 2018).

Antarketergantungan Bahasa, Sastra dan Budaya

Bahasa dan Sastra

Bahasa dan Sastra memiliki hubungan yang erat satu sama lainnya. Hubungan antara bahasa dan budaya dapat dikatakan bersimbiosis. Simbiosis ganda yang saling menguntungkan. Bahasa menginformasikan bagaimana sastra ditulis, yaitu ide-ide yang berbeda tentang bagaimana menggunakan bahasa dapat dilihat dalam sastra di periode yang berbeda-beda.

Demikian juga, Sastra yang mengembangkan kata-kata baru, idiom baru, dll ke dalam bahasa. Ada banyak kata-kata yang mana digunakan oleh Shakespeare dalam bahasa Inggris.

Bahasa adalah sarana komunikasi. Sastra adalah bentuk tertulis dari materi apa pun dalam bahasa tertentu. Terutama, tulisan-tulisan yang keluar dari pengetahuan belaka pada tema atau subjek tertentu. Jika kita berbicara tentang sastra, itu menambahkan sesuatu dalam keindahan bahasa. Sastra menciptakan minat membaca. Melalui puisi atau drama atau bentuk sastra lain umumnya penulis bermaksud untuk menyampaikan pesan. Sesuatu jika kita tidak bisa mengatakan langsung kepada seseorang, kita akan menyampaikan pesan itu secara tidak langsung melalui puisi atau lagu atau ucapan atau melalui dialog. Bentuk sastra adalah perhiasan bahasa. Bahasa akan menjadi efektif atau menarik dengan dekorasi sastra.

Setiap hasil penelitian, analisis atau kreativitas pada subjek apa pun yang ditulis dalam bahasa tertentu, baik ilmiah ataupun non-ilmiah, dapat dikatakan merupakan sastra. Bahasa dan Sastra adalah dua kata yang tampak serupa dalam maknanya, tetapi secara tegas itu tidak demikian. Bahasa adalah kesatuan dasar sastra. Dapat dikatakan bahwa bahasa membuat sastra. Bahasa adalah sistem komunikasi utama manusia, dan sastra adalah seni yang dapat digunakan untuk membuat sastra. Dalam kata-kata lain, bahasa adalah cara komunikasi lisan dan tertulis. Sastra adalah penggunaan bahasa secara artistik. Sastra dihasilkan oleh penciptaan karya dalam bahasa tertentu oleh para penulis bahasa. Bahasa di sisi lain adalah cara ekspresi pikiran melalui suara mengartikulasikan. Ini adalah perbedaan utama antara bahasa dan sastra. Bisa saja ada bermacam-macam sastra karena adanya keberagaman bahasa. Bahasa terdiri dari bunyi, kata, dan kalimat. Cara di mana kata-kata bergabung untuk membentuk kalimat adalah penting dalam bahasa apa pun. Di sisi lain sastra terdiri dari pikiran yang diungkapkan dalam bahasa tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sastra memiliki beberapa bentuk. Masing-masing bentuk ini disebut sebagai bentuk sastra. Berbagai bentuk sastra adalah puisi, prosa, drama, epik, syair, cerpen, novel dan sejenisnya.

Budaya dan Sastra

Hubungan antara budaya dan sastra adalah timbal balik. Budaya kita mempengaruhi apa yang kita tulis dan apa yang kita tulis digunakan untuk menafsirkan sejarah kita. Namun, sejarah kita memengaruhi budaya, yang menciptakan lingkaran yang indah di mana ketiga hal ini bekerja bersama untuk mendefinisikan sekelompok orang, suatu bangsa, dll. Hubungannya adalah bahwa sejarah membentuk budaya dan kedua-duanya yaitu budaya dan sejarah membentuk sastra. Alasan mengapa sejarah membentuk budaya adalah karena sekelompok

orang yang termasuk dalam kategori yang sama seperti yang dikatakan lah beragama Islam, Kristen dll, atau berasal dari sesuatu masyarakat seperti masyarakat Indonesia, India, Perancis, Jerman dan sebagainya. Dan dengan kategori-kategori seperti itu, orang-orangnya mengidentifikasi diri sebagai kelompok tertentu. Kelompok ini bertumbuh bersama dengan budayanya. Sastra pada dasarnya adalah suatu bentuk sejarah di mana hal-hal berkembang melalui budaya seperti cerita.

Sastra adalah seni yang menggunakan bahasa sebagai alat untuk membentuk gambar yang mencerminkan kehidupan sosial dan mengekspresikan pikiran dan perasaan penulis. Yang pertama muncul adalah sastra lisan, yang umumnya terkait dengan musik sebagai puisi liris yang bisa dinyanyikan. Literatur modern biasanya membagi sastra dalam empat kategori: puisi, fiksi, prosa, dan drama. Budaya adalah fenomena sosial dan itu adalah hasil dari proses panjang. Pada saat yang sama, itu juga merupakan fenomena historis. Itu adalah akumulasi dari sejarah sosial. Budaya mengacu pada sejarah, geografi, adat istiadat, tradisi, cara hidup, sastra dan seni, norma-norma perilaku, cara berpikir, dan nilai-nilai suatu negara atau bangsa.

Media Massa dalam Diplomasi Publik Bahasa Indonesia

Media massa memiliki kekuatan untuk mencapai persamaan persepsi di kalangan masyarakat dunia yang kemudian dapat membantu berhasilnya proses diplomasi secara keseluruhan. Media massa tidak hanya berperan dalam diplomasi di tingkat domestic saja, tetapi juga sebagai alat untuk diplomasi lintas Negara terkait berbagai isu yang dapat membuat situasi nasional maupun internasional menjadi lebih kondusif. Berbagai isu yang sering kali terjadi adalah terkait adanya perbedaan pemahaman yang disebabkan karena perbedaan bahasa dan budaya di masing-masing Negara. Di sini kemudian media bias memiliki peran terdepan untuk mengurangi kesalahpahaman yang muncul akibat isu terkait. Media tidak hanya memiliki kekuatan sebagai alat diplomasi di lingkup domestic, tetapi juga sebagai instrument diplomasi lintas Negara. Media massa dalam diplomasi public masih mempunyai peran penting untuk dimainkan. Ini dilihat bahwa sering kali pemerintah perlu memperbaiki kebingungan yang timbul dari keputusannya dalam berita, sementara pada saat yang sama perlu menyampaikan kepada public apa yang dimaksudkan tentang strategi jangka panjangnya. Media massa mengambil kekuatan dari pendekatannya untuk menjangkau targetnya dan kemampuannya kekuatan bahasa dan teknologi baru yang digunakan untuk membentuk kesadaran publik.

Peran media menjadi penghubung antar masyarakat Indonesia dengan para publik internasional yang memiliki ketertarikan terhadap bahasa Indonesia. Mobilisasi yang tinggi

terhadap bahasa Indonesia sebagai salah satu aktivitas diplomasi publik terhadap dunia global menjadi sebuah hal yang mudah untuk dicapai dengan adanya peran media massa. Dalam hal ini, bahasa Indonesia menjadi alat untuk mencapai tujuan nasional bagi Indonesia. Hal itulah yang mendasari bahwa pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing menjadi hal yang sangat potensial bagi keberlangsungan proses diplomasi Indonesia. Potensi nyata dari peran media massa tersebut dapat dilihat dengan semakin bertumbuhnya minat para mahasiswa asing untuk mempelajari bahasa Indonesia dilingkup domestik.

Sastra dan Budaya Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing

Sastra dalam konteks ini mengacu pada literatur bahasa Indonesia. Sebagai titik awal dapat didefinisikan sebagai teks tertulis dengan nilai artistik, termasuk genre sastra tradisional dari puisi, fiksi dan drama. Di samping teks yang diterima secara budaya dan sastra, diperlukan konsep sastra yang lebih luas untuk mencerminkan cakrawala budaya yang lebih luas dari mediasi teks. Jadi narasi non-fiksi seperti buku harian, otobiografi dan surat serta narasi anak-anak dan narasi cerita rakyat. Sastra juga harus dipahami sebagai sistem sosial dan komunikatif. Konsep yang luas ini memungkinkan penjelasan yang lebih empiris dari perilaku di bidang sastra, empat sektor utama adalah produksi, distribusi, penerimaan dan pemrosesan teks sastra dan produk sastra lainnya. Ini berfungsi sebagai dasar untuk memahami sastra sebagai satu set kegiatan sosial yang kurang lebih sebagian besar dapat dipelajari dan dipupuk sebagai kompetensi sastra.

Budaya adalah konsep yang lebih luas daripada sastra, sehingga dalam konteks ini akan dipertimbangkan dalam hal hubungannya dengan sastra, yaitu sebagai kombinasi sastra dan budaya. Dengan demikian dalam pengajaran sastra, budaya memainkan peran yang berbeda: berfungsi baik sebagai ilustrasi atau titik awal untuk studi dan mediasi fenomena budaya. Hal ini dipahami sebagai bagian dari peradaban masyarakat asing tertentu, dalam hal ini masyarakat Indonesia, sehingga dengan belajar tentang sosial, historis, linguistik dan implementasi budaya lainnya dalam teks-teks sastra spesifik dari budaya Indonesia dapat dimediasi.

Secara umum, modul atau program sastra bahasa asing, dalam hal ini Bahasa Indonesia, terutama disampaikan di universitas tradisional, di fakultas seni atau sastra, atau dalam program bahasa terapan dan komunikasi antar budaya. Dalam semua kasus seperti itu, sastra dipelajari sebagai bagian dari kurikulum bahasa Indonesia, sedangkan gambarnya lebih bervariasi ketika menyangkut budaya bahasa Indonesia sebagai bahasa bagi penutur asing, di berbagai lembaga yang lebih luas seperti sekolah bisnis, politeknik atau perguruan tinggi. Ini

sering merupakan program dengan adanya komponen bahasa Indonesia tetapi berbasis di disiplin lain, misalnya komunikasi, mata pelajaran ilmu sosial, media, pariwisata, manajemen dll. Bidang dan program studi baru kadang-kadang dikembangkan dengan mempertimbangkan aspek praktis dan terapan, seperti studi literatur terapan. Setelah menyelesaikan program pendidikan studi bahasa dengan fokus pada studi sastra atau budaya, para penutur asing seharusnya dapat menguasai : pengetahuan tentang latar belakang sejarah, budaya, sosial, dan politik dari para penulis, tulisan-tulisan mereka, sastra, tema, gaya, fenomena budaya dan sosial lainnya; pemahaman tentang beberapa konsep utama teori sastra; pandangan khusus tentang sejarah, bahasa dan budaya ; peran estetika sastra dalam sistem sosial dan komunikatif ; wawasan mendalam tentang diferensiasi teks sastra dan non-sastra ; kemampuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, mendiskusikan dan atau mengkontraskan penulis, karya mereka, sekolah sastra dan kecenderungan utama dalam periode tertentu sastra bahasa Indonesia ; pemahaman tentang berbagai tanda seperti simbol, gambar, kutipan dalam teks apakah tertulis atau audio-video ; kemampuan untuk melihat dan memahami sastra sebagai pusat pengembangan budaya dan bahasa; hubungan antara perkembangan sastra, budaya dan bahasa ; presentasi yang dikembangkan secara sistematis baik lisan atau tulisan, dalam bahasa Indonesia tentang pengalaman membaca teks sastra, menonton teater, film, siaran radio dan TV, dll ; status yang berkaitan dengan bahasa Indonesia, yang akan berdampak pada pembelajaran bahasa dan sastra sebagai bagian program pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam proses pelaksanaan program BIPA sebagai diplomasi publik Indonesia ke publik mancanegara, opini penutur asing akan terbentuk dengan adanya tiga hal penting, yakni media, pengalaman interaksi, serta edukasi. Tiga hal penting itu akan mampu membentuk opini mahasiswa BIPA selama belajar di Indonesia. Opini publik akan baik tentang Indonesia apabila pengalaman interaksi, edukasi yang dirasakan, serta berita yang ditulis di media mengarah kepada hal yang positif, begitu juga sebaliknya. Dalam upaya melakukan diplomasi publik, diperlukan kerja sama antara aktor pemerintah dan aktor non-pemerintah yang melibatkan metode diplomasi multi jalur atau biasa dikenal dengan diplomasi multi-jalur. Diplomasi ini memiliki relevansi dengan diplomasi publik karena terdapat peran yang signifikan dari pemerintah, swasta hingga media dalam menjalankan diplomasi demi tercapainya kepentingan nasional, dalam hal ini adalah Indonesia terhadap dunia internasional melalui pelaksanaan program BIPA.

Dalam relevansinya dengan diplomasi publik juga terlihat bahwa proses diplomasi tidak akan menjadi efektif jika hanya dibebankan pada pemerintah saja sebagai aktor dalam melakukan diplomasi. Sejalan dengan tujuan diplomasi publik yang mengutamakan kontak “government to people” dan “people to people”, maka pemerintah, swasta dan media dapat berperan aktif dan bekerjasama dalam aktivitas diplomasi publik. Selain itu, pengajaran BIPA adalah sarana untuk penyebarluasan bahasa Indonesia. Ini juga merupakan sarana untuk memperkenalkan keberagaman budaya dan masyarakat Indonesia dan berbagai macam informasi tentang Indonesia. Dalam cara ini, para penutur asing yang belajar bahasa Indonesia akan lebih banyak memahami secara komprehensif tentang budaya dan masyarakat Indonesia. Ini bukan hanya akan meningkatkan saling kehormatan dan pengertian yang juga dapat membantu meningkatkan kerja sama internasional dan persahabatan. Pengajaran BIPA dapat dilihat sebagai bagian dari strategi diplomasi publik Indonesia. Media dan berbagai macam budaya Indonesia dapat digunakan untuk melakukan Strategi diplomasi publik Indonesia.

Indonesia juga menggunakan program BIPA sebagai diplomasi publik dengan melibatkan aktor non-pemerintah untuk meningkatkan hubungan “government to people” dan “people to people”. Globalisasi dan kemajuan dalam bidang informasi komunikasi dan tingginya minat penutur asing dalam mempelajari bahasa Indonesia menjadi faktor keberhasilan dalam pelaksanaan program BIPA di Indonesia. Hal itu terlihat dari rasio jumlah mahasiswa dan komposisi negara asing yang belajar bahasa Indonesia semakin bertambah dan beragam. Pelaksanaan program BIPA merupakan serangkaian aktivitas diplomasi publik Indonesia terhadap dunia internasional.

Program BIPA digunakan untuk menginformasikan kepada publik seputar bahasa dan budaya Indonesia yang kemudian akan menimbulkan pemahaman bagi masyarakat internasional. Globalisasi telah membuka ruang bagi keterlibatan publik dalam menjalankan aktivitas diplomasi. Diplomasi disini dimaknai bukan hanya sebagai urusan pemerintah dalam menjalankan misi untuk pencapaian kepentingan nasional, tetapi lebih kepada hubungan antar masyarakat dalam mempengaruhi opini publik internasional. Bahasa dan Budaya dapat berperan dalam diplomasi publik dikarenakan budaya adalah faktor penting yang dapat digunakan untuk membangun citra dan juga menjadi strategi dalam diplomasi publik dan juga hubungan “people to people”. Dalam diplomasi publik, budaya Indonesia memiliki dua peran tersebut yakni sebagai membangun citra dan hubungan “people to people”. Di samping itu, budaya juga menjadi alat pendukung diplomasi terutama untuk menarik perhatian orang-

orang asing dan membangun citra positif bagi Indonesia di mata internasional. Hal itu disebabkan karena budaya terlihat lebih soft sehingga tidak terkesan politis.

KESIMPULAN

Posisi geo-politik Indonesia di masyarakat internasional menjadi semakin penting. Di bidang ekonomi, Indonesia berada pada posisi ekonomi terbesar ke-16 di dunia dan merupakan anggota kelompok negara-negara G-20. Indonesia diproyeksi akan menduduki tempat ke-7 dari segi ekonomi terbesar di dunia pada tahun 2030. Maka peranan dan perkembangan positif di bidang-bidang antara lain seperti Sosio-ekonomi, politik dan budaya termasuk bahasa akan sangatlah membantu Indonesia mencapai kedudukan tersebut. Prospek bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan internasional sangat terbuka lebar. Potensi yang dimiliki bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa komunikasi global tentu sangat besar. Dari sisi kebahasaan, bahasa Indonesia sangat layak untuk menjadi bahasa ilmu pengetahuan karena dapat mewadahi kepentingan untuk mendokumentasikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di seluruh dunia. Oleh karena itu, cara untuk menginternasionalkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi suatu negara dan cara menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi internasional akan berlaku baik jika dilihat dari sudut potensi bahasa Indonesia dan bangsa Indonesia sebagai pemiliknya.

Pendekatan komunikatif dengan mengapresiasi karya-karya kesusastraan etnis sebagai bahan pengajaran bagi Penutur Asing bahasa Indonesia yang merupakan manifestasi diplomasi budaya yang berlaku. Interaksi antara guru asli dan penutur non-pribumi selalu menghadapi masalah antarbudaya. Para penutur asing sebagai pelajar dapat berusaha memahami budaya yang berbeda-beda. Pada akhirnya para pembicara non-pribumi dapat menguasai Bahasa Indonesia yang baik dan mampu untuk memahami budaya Indonesia sebagai budaya internasional.

Kesusastraan Indonesia pada dasarnya berasal dari sastra setempat. Isu-isu yang diangkat oleh para ahli sastra berasal dari budaya etnis setempat. Sastra etnis setempat menjadi dasar budaya setempat yang membentuk identitas nasional. Sastra etnis mempunyai kepentingan strategis sebagai materi pengajaran orang-orang asing yang ingin mempelajari Bahasa Indonesia sebagai penutur asing. Pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing merupakan unsur penting dalam diplomasi budaya sejauh mengenai interaksi antara guru dan pelajar yang merupakan komunikasi antarbudaya yang berlaku baik.

Pertanyaan bahwa strategi apa yang harus dilakukan untuk memberi penguatan terhadap bahasa Indonesia agar dapat menjadi bahasa pergaulan Internasional ?” Jawabannya yang jelas adalah strategi ini hendaknya dua segi, yaitu strategi kebahasaan termasuk pemerdayaan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah dan bahasa asing sebagai sumber kosa kata, dan strategi non-kebahasaan, yaitu strategi yang dilakukan untuk mendorong dan mempercepat keinginan untuk mewujudkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan internasional. Strategi ini hendaknya dilakukan untuk meningkatkan penguatan bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan internasional. Kedua strategi tersebut sama-sama penting untuk meningkatkan nilai tawar bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional setidaknya di kawasan ASEAN maupun di dunia internasional.

Posisi Indonesia sebagai negara terbesar di kawasan ini, baik secara geografis dan populasi, maupun sebagai kekuatan ekonomi dan politik yang muncul dalam hubungan internasional membawa peluang dan tantangan untuk mengembangkan budaya Indonesia dan diplomasi bahasa Indonesia. Ini adalah peluang karena dengan adanya posisi tersebut, banyak negara tertarik untuk mengadakan dan meningkatkan kerjasama dengan Indonesia. Ini harus dilihat sebagai undangan untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dengan Indonesia. Namun itu, di sisi lain, tantangan juga dapat ditemukan jika Indonesia tidak dapat mengambil manfaat dari posisinya. Ini berarti bahwa Indonesia harus mengembangkan strategi komprehensif untuk meningkatkan diplomasinya. Ketika ekonomi dan politik Indonesia menjadi lebih baik dan lebih berpengaruh di kawasan, maka bahasa Indonesia bisa berpotensi sebagai bahasa regional Asia Tenggara, karena bahasa Indonesia adalah pintu gerbang dan alat untuk belajar dan merasakan apa yang sebenarnya Asia Tenggara.

Akhirnya, mereka yang memakai bahasa Indonesia apakah sebagai penutur asli atau penutur asing hendaknya lebih bertanggung jawab terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Setiap orang pecinta mempunyai tanggung jawab atas apa saja yang baiknya atau buruknya. Setiap orang pecinta bahasa Indonesia secara bersama-sama perlu memainkan peranan penting dalam membina dan mengembangkan bahasa Indonesia secara positif sehingga menjadi bahasa pergaulan internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Amaluddin, 2014. *“Strategi Penguatan Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Pergaulan Internasional”*. Seminar Internasional : Membangun Peradaban Bangsa melalui Politik

Bahasa Nasional sebagai Bahasa Internasional dan Bahasa Ilmu Pengetahuan, Malang: 4-5 November 2014.

Andryansyah.2012. *"Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing"*. Jakarta: Kemdikbud

Bekker, J.W. 1984. *"Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar"*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Constantinou, Costas M. 1996. *"On the Way to Diplomacy"*. Minneapolis: University of Minnesota Press

Cowan, R., David,P. Dan Foray, D. 2000. *"The Explicit Economics of Knowledge Codification and Tacitness In Industrial and Corporate Change"*. 9: 211-253

Cummings, Milton C. 2003. *"Cultural Diplomacy and the United States Governments: a Survey"*. Centre for Arts and Culture. P-1

Der Derian, James. 1987 *"On Diplomacy"*. Oxford: Basil Blackwell

Frey, Linda S. Dan Marsha L.Frey. 1999 *"The History of Diplomatic Immunity"*. Columbus: Ohio State University Press

Eban, Abba. 1983 *"The New Diplomacy"* London: Weidenfeld & Nicolson

Effendi, Tonny Dian. 2016. *"Bahasa Indonesia Diplomacy and Other Country Language Diplomacy Experiences"*. Global Journal of Politics and Law Research, Vol.4.No.3 hal. 21-28 Mei 2016

Gani, Efrizal. 2000. *"Pemberdayaan Pelajaran BIPA"*. Bandung:Andira

Gura, R. 2006. cited by Pajtinka,E. 2014 *"Cultural Diplomacy in Theory and Practice of Contemporary International Relations"* in Journal of Political Science, Modern History, International Relations and Security Studies

Holsti, K.J.. 1978 *"International Politics : A Framework for Analysis"*. Edisi ke-3. New Delhi: Prentice Hall of India

Ismail, Taufik, 2000. Pengajaran Sastra yang Efektif dan Efisien di SLTA. Widyaparwa/ No.54/Maret 2000. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,Depdiknas, Balai Bahasa, Yogyakarta

Issundari, Sri & Iva Rachmawati. 2016. *"The Role of Citizen in Indonesian Public Diplomacy Through Indonesian Art and Cultural Scholarship"*. International Journal of Political Science, Law and International Relations, Vol.6, Issue 3, Jun 2016: 1-12

James, Alan. 1980. *"Diplomacy and International Society"*. International Relations 6,6: 931-48

Jemadu, Alexius. 2014. *"Politik Global dalam Teori dan Praktek"*. Edisi Ke-2. Yogyakarta: Graha Ilmu

Lauk, K. 2002, cited by Pajtinka, E. 2014 “*Cultural Diplomacy in Theory and Practice of Contemporary International Relations*” in Journal of Political Science, Modern History, International Relations and Security Studies

Mahsun, 2013. Dalam “*BIPA, Tingkatkan Fungsi Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional*”

<http://edukasi.kompas.com/read/2013/10/23/1253102/BIPA.Tingkatan.Fungsi.Bahasa.Indonesia.Menjadi.Bahasa.Internasional>

Mahsun, 2014. “Bahasa Sebagai Strategi dan Diplomasi” di dalam facebook post,

<http://id-id.facebook.com/Kemdikbud.RI/posts/530896740353104>

Kompas, 2013. “*BIPA, Tingkatkan Fungsi Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional*”

<http://edukasi.kompas.com/read/2013/10/23/1253102/BIPA.Tingkatan.Fungsi.Bahasa.Indonesia.Menjadi.Bahasa.Internasional>

Marantika, S., Izza Firdausi dkk. 2017. “*The Analysys of Indonesia Cultural Diplomacy Through Angklung-In Strengthening National Identity*”. 4th International Conference on Humanities, Social Science and Education (ICHSSSE) March 13-14, 2017 Dubai (UAE)

Mellisen, Jan (ed). 2005. “*The New Public Diplomacy: Soft Power in International Relations*”. New York: Palgrave MacMillan

Nicolson, Harold, 1963. “*Diplomacy*”. London: Oxford University Press

Nye, J. 2004. “*Soft Power: The Means to Success in World Politics*”. Public Affairs. Hal 5. New York

Pancracio. 2007 cited in Pajintika, E. 2004. “*Cultural Diplomacy in Theory and Practice of Contemporary International Relations*” in Journal of Political Science, Modern History, International Relations and Security Studies

Pohan, Syafruddin, dkk, 2016. “*Digital Diplomacy-Maximizing Social Media in Indonesia’s Economic and Cultural Diplomacy*”. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), Vol.81, 2016 hal.374; <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>.

Ratna, Nyoman K. 2011. “*Sastra dan Cultural Studies*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ratna, Nyoman K. 2011 “*Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Riva’I, Ovy Soviati. 2010. “*Laporan Akhir Pemetaan Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Asia*”. Jakarta: Pusat Bahasa

Ross, C. 2002. “*Public Diplomacy Comes of Age*”. The Washington Quarterly, 25(2) hal. 75-83

Roy, S.L. 1995. “*Diplomasi*”. Jakarta: Raja Grafindo

Saini, K.M. 2005. “*Kearifan Lokal di Arus Global*”. Pikiran Rakyat 30 Juli 2005

Setyobudi, Imam. 2009. “*Etnografi dan Genre Sastra Realisme Sosial*” dalam “*Acintya*”, Jurnal Penelitian Seni Budaya, Jilid 1 (2) Desember 2009 hal 109-118

Sztefka, B. 2008. “*A case Study on the Teaching in a Foreign language*”
http://www.beta_iateflhit.bg/pdfs/case_study.pdf

Tran, Van Dinh, 1987. “*Communication and Diplomacy in a Changing World*”. Norwood, NJ: Ablex

Wheeler, Anita. 2014. “*Cultural Diplomacy, Language Planning and the Case of the University of Nairobi, Confucius Institute*” in Journal of Asian and African Studies (49). Los Angeles: hal 48-65

Wyszomirski, J.M. (et al). 2003. “*International Cultural Relations: A Multi Country Comparision*”. <http://www.culturalpolicy.org/pdf/MJWpaper.pdf>

WAWANCARA

Pandjaitan, Luhut, 2018. *Wawancara Menteri Kordinator Urusan Maritim, Republik Indonesia dengan penulis di Delhi 12 Mei 2018*

Yahya, Arief. 2018. “*Wawancara Menteri Pariwisata Republik Indonesia dengan Penulis*”, 8 Mei 2018

